



ANALISIS TATA CARA PENGANTIN GAGRAK KARTIKA RUKMI

Aisyah Astrid Wiratami dan Marwiyah

*Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229*

Corresponding author: aisyahastridwira@gmail.com

Abstract. *The bride and groom of Blitar were standardized in 2010 at the Pendopo Blitar Regency. The existence of this relatively new bride makes the majority of the community do not recognize the Blitar bride. Therefore, this research will describe the entire Blitar bride, especially the Blitar bride Gagrak Kartika Rukmi. This research will examine the analysis of the bridal procedure of the Blitar Gagrak Kartika Rukmi which includes make-up, hair and accessories, as well as the traditional Blitar wedding ceremony. This study aims to analyze the make-up, hair, clothes and traditional wedding ceremonies. The results showed that the bride and groom Blitar Gagrak Kartika Rukmi ranging from make-up, hair, clothing and traditional wedding ceremonies have characteristics and meanings.*

Keywords: *Analysis, Make-up, Blitar bride.*

Abstrak. Pengantin Blitar di bakukan pada tahun 2010 di Pendopo Kabupaten Blitar. Keberadaan pengantin yang masih tergolong baru ini membuat mayoritas masyarakat belum mengenali Pengantin Blitar, maka dari itu penelitian ini akan memaparkan keseluruhan pengantin Blitar khususnya Pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi. Penelitian ini akan mengkaji tentang analisis tata cara Pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi yang mencakup tata rias wajah, tata rias rambut dan aksesoris, tata rias busana dan aksesoris, serta tata upacara perkawinan adat Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata rias wajah, rambut, busana beserta upacara perkawinan adatnya. Hasil penelitian menunjukkan pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi mulai dari tata rias wajah, rambut, busana dan upacara perkawinan adat memiliki karakteristik dan maknanya.

Kata Kunci: Analisis, tata rias, pengantin blitar.

PENDAHULUAN

Perkawinan dalam kelompok adat merupakan satu dari runtutan acara terpenting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, perkawinan sendiri bukan semata-mata acara antara suami dan istri melainkan juga merupakan penyatuan antara orang tua, sesama saudara, dan kerabat antara dua keluarga. (Barnes, 2014). Tradisi pernikahan lazimnya adalah cerminan identitas dari bangsa Indonesia, karena kesatuan sebuah keluarga dapat mencerminkan kesatuan dari sebuah bangsa. (Asrizal & Armita, 2019).

Masyarakat Indonesia khususnya yang ingin melaksanakan perkawinan memiliki hak untuk memilih konsep pernikahannya, Anisa Rahmawati (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil minat calon pengantin menggunakan busana modern sebanyak 49% sedangkan 51% calon pengantin lainnya memilih menggunakan busana tradisional. Hal ini mencerminkan sebagian besar calon pengantin masih memegang teguh nilai-nilai tradisional untuk salah satu acara penting di dalam hidupnya. Namun, hal ini juga patut diperhatikan agar presentase minat masyarakat untuk memilih konsep tradisional tidak menurun, maka dari itu berbagai usaha perlu di lakukan agar eksistensi budaya Indonesia tetap terjaga.

Hampir setiap daerah di seluruh Indonesia memiliki ciri khas budaya pengantinnya sendiri. Di Jawa Timur sendiri ada 20 lebih jenis pengantin yang berbeda di tiap daerah. Tidak terkecuali di Blitar, memiliki dua pengantin yaitu Pengantin Kresnayana sebagai pengantin kebesaran dan Pengantin Kartika Rukmi sebagai pengantin kerakyatan. Pengantin Blitar sendiri dibakukan pada tahun 2010 di Pendopo Kabupaten Blitar. Kata Kartika Rukmi terdiri dari dua kata yaitu kartika yang berarti bintang dan kata rukmi diambil dari relief kresnayana yang ada di candi induk yang berada di komplek Candi Penataran. Relief Kresnayana menceritakan perjuangan Kresna memperistri Dewi Rukmini. Sehingga kedua nama tersebut di ambil menjadi nama pengantin yang ada di Blitar, yaitu Pengantin Kresnayana dan Pengantin Kartika Rukmi. Gaya berbusana

Peneliti Terdahulu

Hastuti, dkk (2016:), jurnal: “Pelestarian Upacara Perkawinan Adat Bitar Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). (Studi Kasus LKP Tata Rias Pengantin di Blitar, Jawa Timur). Dengan membahas pelestarian upacara perkawinan adat blitar lewat jalur pendidikan, memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwa.

Sholikatus (2016), jurnal: “Upaya Pengenalan Tata Rias Pengantin Tradisional Gagra Kartika Rukmi pada Masyarakat di Daerah Desa Gaprang, Kanigoro, Blitar.” pelestarian yang dilakukan dengan masyarakat Desa Gaprang Kecamatan Blitar mendapatkan respon yang memuaskan. Relevansi antar penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pengantin Blitar ini masih perlu dikenalkan kepada masyarakat baik di dalam maupun luar wilayah Blitar

Fauziah (2017), jurnal: Modifikasi Tata Rias Pengantin Putri Muslim Blitar Gagra Kartika Rukmi. Pada penelitian ini Pengantin Blitar Gagra Kartika Rukmi dimodifikasi agar bisa dikenakan oleh pengantin muslim yang berjilbab. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pemaparan mengenai pakem pengantin Blitar Gagra Kartika Rukmi perlu diperdalam mulai dari tata rias wajah, rambut, busana, aksesoris, dan upacara perkawinan adat Blitar.

Dalam setiap simbol yang ada pada pengantin tidak hanya berupa simbol belaka melainkan kaya syarat akan makna yang ada di dalamnya, bisa berupa bekal nasihat, doa dan harapan, simbol tanggung jawab suami kepada istri serta gambaran pengantin bagaikan raja dan ratu. (Jazeri, 2020)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri. Pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball sampling.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Blitar pada tanggal 11 Agustus 2020 – 30 Oktober 2020, sumber data yang diperoleh berasal dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dianggap menguasai mengenai pengantin, seni, maupun sejarah kabupaten Blitar yang terdiri dari perias, perupa, budayawan penggal pengantin Blitar Gagra Kartika Rukmi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi atau gabungan dari beberapa teknik, yaitu wawancara dengan narasumber yang terkait, observasi melakukan pengamatan secara objektif, dan dokumentasi berupa foto, buku maupun transkrip pada saat wawancara. Teknik analisis data dilakukan empat tahap yaitu mengumpulkan data, memilih dan merangkum data, menyajikan data, yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantin Blitar bukan merupakan pengantin pakem peninggalan dari nenek moyang, melainkan hasil garap yang telah dibakukan pada tahun 2010. Pihak yang berperan dalam penggalian tata rias ini berasal dari berbagai latar belakang antara lain Bapak Imam Supono, Ibu Anik, Ibu Susrini yang berasal dari HARPI Melati Kabupaten Blitar, Ibu Andri, Bapak S. Djito yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar pada waktu itu, Ibu Untari selaku seniman, dan Bapak Winarno selaku Budayawan.

Tata rias wajah dan aksesoris serta busana pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi mendapatkan pengaruh dari budaya Jawa Timur itu sendiri, sedangkan untuk tata upacara adat perkawinannya terpengaruh oleh pengantin Solo yang mana lebih dulu dikenal budayanya oleh masyarakat Blitar. Hal ini dikarenakan kedudukan Blitar sendiri yang memiliki kesamaan sejarah mataraman dengan budaya Solo. Namun bertempat di Jawa Timur. Sehingga budaya nya disebut budaya pego.

Tata Rias Wajah Pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi

Tata rias wajah pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi disebut rias cantik. Pada dahinya tidak menggunakan cengkorangan maupun paes melainkan menggunakan mahkota rukmi atau disebut jamang sebagai salah satu ciri khas pengantin Jawa Timur. Tata rias cantik ini menggunakan alas bedak yang disesuaikan dengan warna kulit pengantin. *Eyeshadow* berwarna kuning keemasan melambangkan kesuburan dan kejayaan, pemerah bibir berwarna merah cerah melambangkan keberanian, pemerah pipi berwarna merah samar yang berarti kebahagiaan, dan ditengah dahi dipasangkan cithak yang terbuat dari daun sirih, penggunaan cithak bermaksud untuk pagar, atau penghalang niat jahat, agar upacara perkawinan dapat berjalan dengan lancar. (Bangunjiwo, 2019)



Gambar 1. Tata Rias Pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi (Wanita)

Tata Rias Rambut Pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi

Tata rias rambut pengantin Blitar menggunakan sanggul yang diberi nama sanggul luwing sinandi, berbentuk seperti hewan luwing yang sedang melingkar. Sanggul luwing sinandi dibuat dari cemara yang panjangnya 125 cm, kemudian diputar searah jarum jam (ke kanan), hal ini bermakna semua perbuatan baik diawali dari sisi kanan.

Aksesoris yang digunakan pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi ini antara lain, Sapta Woro bentuknya hampir mirip dengan cunduk mentul yang berjumlah 7 buah yang dipasang di sanggul dan terlihat dari depan, serta satu buah kutut kinasih yang dipasang di tengah belakang sanggul menghadap ke belakang. Sedangkan untuk bunga yang digunakan yaitu, sosro rinonce satu buah yang dipasang melingkar di sanggul luwing sinandi, wulan tumanggal yang dipasang antara sanggul dan kepala yang terlihat mengintip dari depan, tanjung sih sebanyak lima 3 -5 untai yang dipasang di sebelah kiri sanggul dengan panjang tidak melebihi bahu. Tanjung sari sebanyak tujuh untai yang dipasang di bagian kanan sanggul dengan posisi menjuntai jatuh di depan dada. Untuk tata rias rambut pada pria, hanya menggunakan penutup kepala yang disebut othok oyo.

Tata Busana dan Aksesoris Pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi

Busana pengantin wanita maupun pria sama menggunakan kain kebaya bluduru yang berwarna hijau, dengan kain panjang bermotif kawung tanjung. Pada baju pengantin terdapat motif sulur-suluran, serta terdapat gambar burung perkutut yang bertengger di bunga teratai pada bagian tengah belakang kain panjang. Burung perkutut dipilih karena merupakan hewan kesayangan Adipati Blitar yang pertama, sedangkan bunga teratai merupakan bunga yang bisa bertahan hidup di air maupun didarat. Harapannya pengantin dapat bertahan hidup dan beradaptasi dimana saja. Untuk pengantin pria, menggunakan celana, dan kain panjang dipasang sebatas lutut. Hal ini merupakan ciri khas pengantin Jawa Timur, maka dari itu penggunaan kain sebatas lutut ini disebut model jawa timuran. Pada pemakai kain panjang wanita bukan di wiru, melainkan dibentuk wolo/gelombang.



Gambar 2. Aksesori busana dan rambut pengantin Blitar Kartika Rukmi.

Aksesori busana pengantin wanita meliputi giwang tanjung tumetes satu pasang, kalung tanjung mekar sari, satu buah bros nala retina, satu pasang kelat bahu rasa tunggal, uncal triloka, timang epek tanjung, gelang tanjung, cincin tanjung. Sedangkan aksesori pengantin pria antara lain, kalung ulur tanjung, uncal triloka, keris ladrang ngewal, jontitan surya paloh.



Gambar 3. Sepasang Pengantin Kartika Rukmi

Tata upacara perkawinan adat Pengantin Blitar

Upacara perkawinan adat pengantin Blitar baik Kartika Rukmi maupun Kresnayana memiliki upacara adat perkawinan yang sama. Upacara perkawinan adat ini dipengaruhi oleh kebudayaan Solo, dikarenakan kebudayaan Solo lebih dulu dikenal oleh masyarakat Blitar, namun diselipkan beberapa upacara yang menjadi ciri khas tata upacara adat perkawinan Blitar, adapun tata cara pengantin Blitar terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

Pra Nikah

Pada prosesi ini terdapat empat acara yaitu madik merupakan acara dimana keluarga calon pengantin pria mengurus utusan untuk melihat atau menyelidiki keluarga calon pengantin wanita, acara madik ini hanya sebatas silaturahmi atau nontonni antar kedua calon pengantin. Setelah acara madik selesai dilanjutkan acara lamaran atau meminang, pada acara ini keluarga calon pengantin pria secara resmi meminta kepada keluarga calon pengantin wanita untuk dijadikan menantu. Apabila kedua keluarga saling menyetujui, maka acara selanjutnya adalah pemberian peningset yang terdiri dari perhiasan, pakaian dan perlengkapan rias sebagai tanda ikatan perijodohan. Kemudian perencanaan antar keluarga mengenai penentuan hari baik untuk pelaksanaan pernikahan. Setelah melalui acara diatas dan telah menentukan hari baik, pada saat mendekati hari perkawinan, keluarga calon pengantin pria memberikan srah-srahan atau hadiah berupa barang-barang kebutuhan dan sejumlah uang untuk membantu terselenggaranya acara perkawinan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan nikah diawali dengan pemasangan tarub, pemasangan tarub di dirikan 1-2 hari sebelum acara perkawinan dilaksanakan. Pada saat ini juga semua jenis uborampe dan sesaji disiapkan. Uborampe yang dimaksud terdiri dari janur kuning dengan berbagai model yang janur kuning yang berarti dianing nur bermakna memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Setundung pisang raja lengkap dengan pohon dan bunganya, bermakna pengantin pada saat acara perkawinan bagaikan raja yang pantas diteladani, pisang raja yang digunakanpun harus yang sudah menguning ibarat kecana atau emas. Kelapa gading dua buah, atau cengkir gadhing yang bermakna *kencinging pikir*, memiliki tekad yang kyat dalam olah pikir, tebu wulung atau tebu hitam sebanyak dua buah, tebu memiliki makna *anthebing kalbu* memiliki kekuatan, sabar dan teguh dalam perkawinannya. Padi ulen dua tangkai yang melambangkan kecukupan sandang dengan bukti isinya yang penuh dan rimbun, aneka dedaunan yang terdiri dari beringin, andong puring, alang-alang, kluwih, dadap srep, apa-apa dan mayang jambe. Sesaji yang perlu disiapkan antara lain pisang rraja setangkep, kinangan, kelapa yang telah dikupas kulitnya sebanyak 12 biji, telur ayam kampung 1 biji, klasa kecil sinulam rumput kalanana, sisir dan tanduk, darah ayam tulak satetes, kembang telon, wewangian/dupa/ratus, beras sagegem (segenggam), badheg tape ketan. Sesaji ini harus sudah dipasang sebelum acara midodareni di setiap pojok rumah, didaam tarub, kamar pengantin, kamar orang tua, tempat menyimpan beras, dan didapur. Setelah tarub selesai dipasang selanjutnya dapat dilaksanakan upacara siraman. Setelah siraman dilaksanakan dilanjutkan upacara midodareni yaitu malam hari sebelum perkawinan, acara midodareni ini dimaksudkan memohon kepada Tuhan agar acara esok hari dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan.

Prosesi Puncak

Prosesi puncak ini merupakan hasil dari pertimbangan werit yang sudah dilakukan pada saat lamaran. Pada acara puncak terdiri dari dua acara inti yaitu akad dan upacara panggih. Upacara akad merupakan prosesi terpenting karena sah tidaknya pernikahan suami istri menurut agama dan pemerintah dilakukan pada prosesi ini. Prosesi akad nikah harus didahulukan terlebih dahulu, baru kemudian dapat dilangsungkan upacara adat panggih. Upacara adat panggih sendiri memiliki makna kebersamaan, kesetaraan, tanggung jawab dan keberkahan yang terkandung dalam setiap prosesinya. (Indrati, 2017). Upacara paggih diawali dengan prosesi mijil yakni prosesi pengantin wanita keluar dari kamar pengantin bersama ayah dan ibu menuju kwade. Kemudian pengantin pria datang dari tempat pemodokan menuju gapura depan rumah pengantin wanita. Dalam upacara panggih juga diperlukan ubarampe, antara lain: dua pasang kembar masang dan sepasang gantal (dau sirih yang digulung dan diisi dengan gambir dan apu diikat dengan benang), pasangan sapi, tikar pandan baru, sinjang/jarit, bokor berisi air dan sri taman, satu butir ayam kampung yang diletakan di baki, kendhi berisi air putih dan selendang gendhng (sindhur), satu piring nasi kuning, dua gelas air kelapa muda, pisang raja setangkep (sanggan) yang dibawa oleh rombongan pengantin pria, guna kaya berupa uang receh, biji-bijian yang di campur dan dimasukan ke dalam badher bang sisik kencana. Badher bang sisik kencana inilah salah satu ciri khas blitar yang dimasukan ke dalam upacara panggih. Badher bang sisik kencana merupakan simbol kesetiaan suami kepada istri. Acara panggih diawali dengan pasrah tinampi pengantin pria, yang dilakukan oleh sesepuh rombongan keluarga pengantin pria. Kemudian penyerahan sanggan dan badher bang sisik kencana, dari keluarga pria diberikan kepada keluarga wanita. Dilanjutkan pembawa kembar mayang putri menjemput rombongan pria, kemudian pengantin pria menuu ke tempat panggih dengan diapit oleh kembar mayang. Sesampainya di depan kwade dilakukan proosesi balangan gantal, gantal yang sudah dibawa oleh masing-masing pengantin dilemparkan secara bersamaan diarah kan ke dada pengantin. Kemudian dilanjutkan penukaran kembar mayang yang dibawa oleh petugas kembar mayang putra dan putri. Dilanjutkan kedua mempelai dibawa ke dekat tempat yang sudah disediakan hamparan tikar yang diatasnya ditutup oleh kain panjang. Dilaksanakan prosesi wiji dadi diawali dengan kedua mempelai yang saling berhadapan, kemudian dukun manten mengambil telur yang sudah disiapkan diatas baki, kemudian di tempelkan pada bagian tertentu mepalai, lalu telur dipegang oleh kedua mempelai untuk selanjutnya dipecah di atas baki. Kemudian dilakukan sesuci, yang mana kedua mempelai mencuci tangannya di bokor yang berisi kembang setaan dan saling memercikan air sebanyak tiga kali. Dialanjutkan acara tirtaning yaitu pemberian minuman air putih oleh ibu pengantin wanita dari kendhi langsung dituangkan ke mulut pengantin putra terlebih dahulu keudian bergilir ke mulut pengantin wanita. Setelah selesai tirtaning, kedua mempelai diselimuti gendhongan dari berlakang dengan kain sindur, pada ujung gendhongannya masing-masing dipegang oleh ayah dan ibu dibawa menuju ke kwade, sampai di depan kwade gendongan dilepas. Kemudian dilakukan acara pangkon, dimana ayah duduk terlebih dahulu di kursi pelaminan kemudian Ibu mempersilahkan pengantin untuk duduk di pangkuan ayah. Dilanjutkan ayah dan ibu mendudukan mempelai di kursi pengantin. Selanjutnya dilaksanakan tampa guna kaya adalah prosesi penerimaan guna kaya yang ada di dalam badher bang sisik kencana. Pengantin wanita menerima guna kaya dengan menggunakan saputangan sutra yang diletakan di atas pangkuannya, pengantin pria menuangkan guna kaya yang keluar dari mulut ikan badher sampai habis, kemudian sapu tangan diikat di serahkan kepada Ibu pengantin wanita dan Badher bang sisik kencana diserahkan kepada ayah pengantin wanita. Prosesi ini bermakna tanggung jawab suami kepada istri. Setelah tampa guna kaya selesai, dilanjutkan prosesi dhahar asih yaitu prosesi saling menyuapi sepiring nasi kuning yang sudah disiapkan dan ditutup dengan meminum air kelapa muda. Selesai dhahar asih, dilajutkan prosesi ngabekti yaitu acara sungkeman yang dilakukan kepada orang tua pengantin wanita terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kepada orang tua pengantin pria. Pada saat sungkeman, kedua pengantin diperkenankan meleaoas selop serta keris yang

di gunakan pengantin pria dilepaskan oleh pengantin wanita. Setelah selesai prosesi sungkeman, pengantin wanita kembali memasang keris ke pengantin pria, kemudia duduk bersandingan di kursi pengantin. Prosesi terakhir, yaitu kirab pengantin dimana kedua mempelai turun dari kwade menuju gapura depan melewati tempat duduk pada tamu untuk menghantarkan tamu pulang.

Sepasaran Pengantin

Sepasaran pengantin dilaksanakan pada hari ke lima setelah acara panggih di kediaman pengantin wanita, acara inti sepasaran pengantin aitu selamatan yang dilanjutkan mengantarkan kedua mempelai ke tempat orang tua pengantin pria disebut boyong manten, sedangkan untuk keluarga pria disebut ngunduh mantu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tata rias wajah Pengantin Blitar Kartika Rukmi terpengaruh oleh Pengantin Jawa Timur seperti Pengantin Malang, Surabaya, dan Mojokerto. Pada tata rias wajah nya tidak menggunakan paes atau cengkorongan melainkan menggunakan jamang sebagai mahkota . Mahkota pengantin Gagrak Kartika Rukmi disebut Mahkota Rukmi. Tata Rias Pengantin Gagrak Kartika Rukmi disebut riasan cantik, dengan perpaduan bedak yang disesuaikan warna kulit, eyeshadow berwarna kuning dan hijau, pemerah pipi berwarna merah samar, serta pemerah bibir berwarna merah cerah. Sanggul pada pengantin wanita dinamakan sanggul luwing sinandi, yang terinspirasi dari hewan luwing (kaki seribu), terbuat dari cemara sepanjang 125 cm yang diputar searah arum jam, ke arah kanan. Hiasan serta aksesoris bunga pada Pengantin Blitar Gagrak Kartika Rukmi menggunakan bunga rangkaian melati. Sedangkan pada pengantin pria menggunakan penutup kepala yang disebut othok oyo. Busana pengantin menggunakan kain bludru berwarna hijau dan bersulam benang berwarna emas. Kain panjang disebut kawung wulan purnomo dengan motif kawung tanjung. Penggunaan kain panjang pengantin wanita tidak di wiru, melainkan dibentuk *wolo* (gelombang), sedangkan pada pengantin pria dibentuk jawatimuran, yaitu kain panjang dipasang sepanjang lutut dan menggunakan celana bludru berwarna hijau.

Saran

HARPI Melati Kabupaten Blitar dan Pemerintah Kabupaten Blitar untuk lebih meningkatkan sosialisasi mengenai pengantin Blitar Kartika Rukmi maupun Kresnayana melalui kegiatan seminar, workshop, pegelaran, update di lini masa online maupun offline, menambah publikasi di internet maupun artikel mengenai budaya pengantin Blitar Kartika Rukmi.

Dinas Pariwisata untuk lebih memaksimalkan potensi duta wisata sebagai agen promosi potensi wisata dan budaya Kabupaten Blitar untuk memperkenalkan budaya pengantin Blitar kepada masyarakat dalam wilayah maupun luar wilayah Kabupaten Blitar.

Masyarakat Kabupaten Blitar ikut serta melestarikan budaya Pengantin Blitar dengan menggunakan adat perkawinan Pengantin Blitar sebagai upacara pernikahannya.

Mahasiswa maupun pelajar vokasi jurusan tata rias ikut serta melestarikan budaya Pengantin Blitar sebagai budaya pengantin lokal Jawa Timur melalui keikutsertaan dalam sosialisasi dan seminar mengenai pengantin Blitar Kartika Rukmi maupun Kresnayana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati, Anindika, Alda P., Mustika, Indah L. (2018). *Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. SENASBASA. 17-22.
2. Asrizal, & Armita, Pipin. (2019). *Local Wisdom in Practice Traditional Wedding in Indonesia*. Jurnal Maw'izah. Jilid 2, 40-48 Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang
3. Barnes, M. W., 2014. *Our Family Functions: Functions of Traditional Weddings for Modern Brides and Postmodern Families*. Article of John Carrol University, U.S.A
4. Fauziah, L. M., & Puspitorini, A. (2017). *Modifikasi Tata Rias Pengantin Wanita Muslim Blitar Kartika Rukmi*. e-journal, 6(1), 145 – 153
5. Hanifah, L., Apriliyani, R., Rinata, S. (2019). *Lexical and Cultural Meaning of Terms in Panggih Ceremony of Javanese Traditional Wedding Gagrak Surakarta*. CECLACE, 59-62
6. Hasturi, R., Nursetiawati, S., & Atmanto, D. (2016). *Pelestarian Upacara Perkawinan Adat Blitar Menggunakan Model Pembelajaran Explicit Instruction melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) (Studi Kasus LKP Tata Rias Pengantin di Blitar, Jawa Timur)*. Jurnal Pendidikan Teknik dan Vokasional, 2(1), 46-55. Doi: <https://doi.org/10.21009/JPTV.2.1.6>
7. Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

8. Indrati, Septinlovenia. (2017). *Philosophical Values and Local Wisdom in Java Panggih Traditional Ceremony Languag*. Journal of linguistic and education, 7(02), 88-93
9. Irmawai, Waryunah. (2013). *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*. Jurnal Walisongo, 21(02), 309-330
10. Jazeri, Mohammad & Susanto. (2020). *Semiotics of Roland Barthes in Symbols Systems of Javanese Wedding Ceremony*. International Linguistic Research published by Ideas Spread 03(02), 22-31.
11. Khofifah. (2013). *Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo*. E-journal 02(02), 27-39
12. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Imam Mandiri (2018). *Tata Rias Pengantin Blitar Kartika Rukmi (Bahan Ajar)*. Garum-Bitar
13. Parmono, Kartini. (2013). *Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung*. Jurnal Filsafat 23(2), 134-146
14. Rahmawati, A. & Marwiyah. (2015). *Faktor-Faktor Minat Calon Pengantin dalam Memilih Busana Pengantin di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Jurusan Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang
15. Nisa, S. & Dwiyantri, S. (2016). *Upaya Pengenalan Tata Rias Pengantin Tradisional Gagra Kartika Rukmi pada Masyarakat di Daerah Desa Gaprang, Kanigoro, Blitar*. e-journal 05(01), 128-136
16. Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta